

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebahagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi.¹

Walau nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi konsep suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas dan tak kongkrit itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari dalam jiwa para individu yang menjadi warga dari kebudayaan bersangkutan. Kecuali itu, para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu sejak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai suatu kebudayaan tak dapat diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.²

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), hlm. 190.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi ...*, hlm. 190.

Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lainnya berkaitan sehingga merupakan suatu system. Sistem ini sebagai pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Itulah sebabnya menjelaskan, bahwa kebudayaan itu menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan. Masyarakat masing-masing dilahirkan di dalam suatu kebudayaan yang bersifat kompleks dan kebudayaan itu kuat sekali pengaruhnya terhadap cara hidup serta perilaku manusia.

Dalam pergaulan hidup, tumbuh dan berkembanglah kegiatan dan laku perbuatan yang menjadi kebiasaan karena dilakukan berulang kali. Kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dan dijadikan norma, maka berubahlah ia menjadi adat. Sedangkan peranan adat itu sendiri dalam tiap pengalaman serta kepercayaan yang manifestasinya beragam sekali, selalu memainkan peranan secara dominan, karena adat menguasai tiap individu dari setiap masyarakat.³

Demikian juga system religi misalnya sebagai system keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, syurga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujudan yang berupa upacara-upacara, baik yang berupa musiman maupun yang kadang kala, dan kecuali itu setiap system religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religious.

Seperti halnya yang terjadi di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, adalah menarik untuk dikaji. Di dalamnya terdapat suatu aktivitas dalam bentuk

³ Sidi Gazalba, *Pengantar Kepercayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1967), hlm. 39.

upacara adat yang sudah menjadi tradisi secara turun temurun sebagai pengejawantahan dari rasa hormat pada para leluhur, yakni dalam upacara tradisional yang lazim disebut Muludan.

Upacara ini pada dasarnya hanya merupakan tradisi atau adat-istiadat belaka dengan maksud menggali dan mengingatkan kembali kepada kehidupan nabi dan berbagai ajaran ka-islaman yang telah diajarkannya kepada umat manusia. Sebagaimana⁴ menjelaskan, bahwa memperingati hari kelahiran nabi itu adalah suatu adat kebiasaan yang baik sajadan tidak dimasukan ibarat. Diharapkan dengan merayakan hari kelahiran nabi (muludan) ini manusia akan dapat mengambil contoh dan teladan dari segala tingkah lakunya.

Tepatnya di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, upacara ini biasa dilakukan setiap tahun yang dilakukan pada bulan Rabi'ul Awal sejak tanggal satu dan berakhir pada tanggal dua belas. Upacara muludan di Museum Prabu Geusan Ulun ini unik dan menarik untuk dikaji, karena dalam ritual pelaksanaannya disamping mengadakan upacara yang bersifat keagamaan, juga dibarengi dengan berbagai acara yang melibatkan muslah adat-istiadat (tradisi), baik bagi kalangan Museum maupun bagi kalangan masyarakat disekitarnya. Adapun acara muludan yang di lakukan di Museum Prabu Geusan Ulun ini juga mempunyai ciri khas yaitu ada satu acara dimana hasil-hasil perkebunan yang ada di Kota Sumedang ini di kumpulkan dan di sortir yang nanti nya di rebutkan kembali oleh warganya. Jadi untuk menjadi kan pelajaran bahwa apa yang kita tanam ini untuk kita sendiri juga.

⁴ Salim Bahreisy, Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jil.VI (PT Bina Ilmu, 1990), hlm. 65.

Pada tahun-tahun sebelumnya acara muludan ini di lakukan secara tertutup yang hanya di saksikan khusus untuk pengurus museum tersebut. Barulah ketika di tahun 2013 ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dimana pada tahun tersebut acara muludan ini bisa disaksikan oleh masyarakat sekitar, gunanya agar nilai/manfaat bagi masyarakat sekitar. Seperti: Adanya peningkatan pengetahuan keagamaan, adanya pengamalan ajaran agama Islam, Peningkatan persaudaraan, peningkatan penghasilan. Maka dari itu ritual yang di lakukan di Museum Prabu Geusan Ulun ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas untuk masyarakat sekitar.

Berdasarkan kenyataan di atas dan di dasarkan kepada fakta bahwa upacara muludan di Museum Prabu Geusan Ulun biasa dilakukan secara turun temurun, maka dari itu penulis sangat tertarik untuk mengkaji dan menelaah tentang "*Tradisi Upacara Muludan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang Tahun 2013-2018*". Sebagai judul penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara muludan sebagai salah satu kegiatan dalam upaya memperingati hari kelahiran nabi, dalam sudut pandang adat-istiadat pada dasarnya bukan termasuk kategori ibadah, melainkan hanya sebagai tradisi atau adat-istiadat belaka.

Demikian halnya dengan upacara muludan yang dilakukan di Museum Prabu Geusan Ulun kini masih kuat mendarah daging dilaksanakan secara turun

temurun dan rutin, dari hal tersebut penulis merumuskan masalahnya, sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Adat Istiadat di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang ?
2. Bagaimana Perkembangan Tradisi Upacara Muludan di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang Tahun 2013-2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengertian adat istiadat di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.
2. Untuk mengetahui perkembangan tradisi upacara muludan di museum prabu geusan ulun sumedang tahun 2013-2018.

D. Kajian Pustaka

Untuk membedakan penulisan penelitian ini dengan penelitian lain, maka dicantumkan penelitian terdahulu agar menunjukkan keaslian dalam penyusunan penelitian ini.

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Amelia Hayuning Pakarti pada tahun 2017, UIN Suka Yogyakarta, dengan judul skripsi "*Representasi Museum Sejarah Dalam Gaya Hidup Remaja*". Dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai gaya hidup remaja yang menjadikan salah satu

penyebab yang mengubah representasi remaja tentang museum sejarah sebagai tempat belajar. Terkait perbedaan kajian yang ditulis oleh penulis sendiri menekankan kepada upacara muludan atau adat istiadat yang di lakukan di Museum Prabu Geusan Ulun, karena judul yang penulis teliti belum ada yang mengkaji.

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Vandana Putra pada tahun 2019, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, dengan judul skripsi *"Pemanfaatan Museum Sonobudoyo Sebagai Sumber Belajar Dan Destinasi Wisata Di Yogyakarta"*. Dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pemanfaatan museum sebagai sarana dan destinasi. Sedangkan perbedaan yang penulis kaji menekankan kepada adat istiadat yang di lakukan di Museum Prabu Geusan Ulun, dan penelitian yang penulis teliti juga belum ada yang pernah meneliti.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal Hakim Bin Ismail pada tahun 2018, UIN Sunan Ampel Surabaya, dengan judul skripsi *"Museum Islam Sarawak; Sejarah Dan Perannya Dalam Menyebarkan Informasi Tentang Islam Di Sarawak"*. Dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai peranan museum dalam menyebarkan informasi sebagai media pembelajaran. Sedangkan apa yang penulis kaji lebih menekankan kepada upacara muludan di Museum Prabu Geusan Ulun, dengan menggunakan metode deskriptif, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang tata cara pelaksanaan Upacara Adat Istiadat Di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, dan penelitian yang penulis teliti belum sama sekali diteliti oleh yang lain.

Keempat, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novary Gita Akbarsyah pada tahun 2017, Politeknik Negeri Sriwijaya, dengan judul skripsi "*Upaya Pengelola Objek Wisata Museum Sultan Mahmud Badarudin Ii Palembang Dalam Menyampaikan Edukasi Komunikasi*". Dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai pengelolaan pada museum sultan mahmud secara luas. Sedangkan yang penulis teliti lebih menekankan pada satu adat istiadat yang dilakukan di Museum Prabu Geusan Ulun, dan penelitian yang penulis teliti belum pernah diteliti sama sekali oleh orang lain.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya *mengerti sejarah* dikatakan bahwa metode sejarah merupakan sebuah proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah sejarah yang dapat dipercaya.⁵ Dalam pelaksanaan penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan oleh seorang sejarawan dalam melakukan penelitian. Tahapan-tahapan tersebut antara lain, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.⁶

1. Heuristik

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan pertama yang dilakukan oleh penulis. Pada tahapan ini penulis mencoba melacak atau mencari sumber yang

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli *Understanding History: A Primer Historical Method* (Jakarta: Universitas Indonesia Pres, 1985), hlm. 32.

⁶ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.

memiliki kolerasi dengan judul penelitian. Sebab tanpa sumber, tulisan yang dihasilkan itu bukan merupakan karya sejarah. Bila suatu karya yang menggambarkan tentang kehidupan masa lalu tanpa didasari oleh sumber. Oleh karena itu Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah proses pencarian, pelacakan, dan pengumpulan sumber-sumber yang berkenaan dengan topik yang dibahas. Dalam pengumpulan data sementara di temukan sumber-sumber sementara yang relavan dengan topic penelitian ini.

a. Sumber Primer

1) Sumber Tulisan:

- a) Yayasan Pengeran Sumedang. 2017. *Buku Panitia Pangeling-Pangeling Maulid Nabi Muhammad SAW 1439 H/2017 M*. Sumedang: Museum Prabu Geusan Ulun. Buku ini membahas mengenai rangkaian acara muludan di Museum Prabu geusan Ulun Sumedang
- b) Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang. 2016. *Profil Museum Prabu Geusan Ulun*. Sumedang: Museum Prabu Geusan Ulun. Buku ini membahas mengenai profil Museum Prabu geusan Ulun Sumedang, yang dari mulai pengenalan gedung-gedung, pusaka-pusaka dan sampai acara muludan.
- c) Yayasan Nazhir Wakaf Pangeran Sumedang. 2016. *Struktur Organisasi Museum Prabu Geusa Ulun*. Sumedang: Museum Prabu Geusan Ulun.
- d) Ajid Thohir. 2013. *Sumedang Puseur Budaya Sunda*. Ciamis: Galuh Nurani.
- e) Bidang Sejarah dan Silsilah. *Profil Museum Geusan Ulun*. Sumedang: Yayasan Pangeran Sumedang.

2) Sumber Lisan :

a) Hj. Fety Kasumawilaga beliau generasi ke V dari pangeran Adi Kusumadinata (± 70 tahun), sebagai Ketua Perpustakaan Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang serta yang berkecimpung di acara adat muludan, beliau beralamat di JL. Prabu Geusan Ulun no.40, wawancara di lakukan pada tanggal 09 September 2020.

b) Abdul Syukur (± 69 tahun), sebagai konservator dan sekaligus pemimpin ritual adat istiadat di Museum Prabu Geusan Ulun ketika acara muludan, beliau beralamat di JL. Empang Kota Sumedang, wawancara di lakukan pada tanggal 09 September 2020.

c) Siti Tsahrani Z. S (± 28 tahun), sebagai pengelola Gedung tata usaha (penyimpanan benda-benda pusaka) di Museum Prabu Geusan Ulun, wawancara di lakukan pada tanggal 09 September 2020.

d) Supriadi (± 60 tahun), sebagai warga sekitar yang selalu menyaksikan upacara muludan di Museum tersebut, beliau beralamat di JL. Empang Kota Sumedang, wawancara di lakukan pada tanggal 09 September 2020.

e) Dadang Supendi (± 65 tahun), sebagai warga sekitar yang selalu menyaksikan upacara muludan di Museum tersebut, beliau beralamat di daerah sekitar Museum Prabu Geusan Ulun, wawancara di lakukan pada tanggal 09 September 2020.

3) Sumber Benda :

a) Foto prasasti peresmian Gedung Pusaka (tempat penyimpanan benda pusaka) diresmikan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumedang, yang ditandatangani oleh Drs. H. Moch Husein Jachjasaputra pada tanggal 21 Februari 1997, difoto pada tanggal 09 September 2020.

b) Foto prasasti peletakan batu pertama pembangunan gedung pusaka dilakukan oleh R. Hj. Ratjih Natawidjaja di Sumedang pada tanggal 25 Maret 1990, difoto pada tanggal 09 September 2020.

c) Foto-foto saat acara Muludan tahun 1438 H/2016 M, diakses tanggal 09 September 2020 di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang.

d) Benda pusaka yang di libatkan pada saat acara muludan, difoto pada tanggal 09 September 2020.

b. Sumber Sekunder

Diantara sumber sekunder yang penulis peroleh yakni sumber berupa tulisan diantaranya:

1) Sumber Tulisan :

a) Ekadjati, Edi S. 1984. Masyarakat Sunda dan Kebudayaan. Jakarta: Girimukti Pustaka

b) Geertz, Clifford. 1983. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.

c) Graaf, H.J.De. 1986. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Jakarta: Grafiti Pers.

2. Kritik

Setelah semua sumber terkumpul, maka dilakukan tahapan kritik. Tahapan kritik ini dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap sumber berupa memeriksa keabsahan sumber, memverifikasi sumber dan pengujian sumber mengenai kebenaran, ketepatan dan akurasi dari sumber. Tahapan kritik ini dilakukan untuk mencari keabsahan sumber-sumber yang telah didapat dan

membaginya menjadi sumber primer dan sekunder. Tahapan kritik sumber sendiri terdiri atas dua macam, yaitu kritik internal dan kritik eksternal.⁷

a. Kritik Ekstern

Pada tahapan kritik ekstern perlu mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui otentisitasnya.

Dalam menentukan sumbernya layak atau dikehendaki, penulis mencari tahu tanggal dokumen ditulis/dikeluarkan, meneliti titik tidak sebelumnya dan titik tidak sesudahnya. Selanjutnya penulis mencari tahu dimana sumber itu dibuat, siapa yang membuat. Kemudian bahasa yang digunakan dalam sumber, tulisan tangan, tanda tangan, jenis huruf, dan lain-lain. Secara material, penulis mencari tahu mengenai terbuat dari apa bahan atau material sumber, seperti: kertas, tinta, alat tulis, dan lain-lain yang berhubungan dengan material sumber.

Dari cara-cara tersebut, sumber yang penulis peroleh seperti wawancara bersama pengurus Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang, yang bernama Dudu Nakawidia yang berusia 62 tahun dengan ingatan yang masih kuat dan tubuh yang masih buger, sehingga terjamin keotentikannya.

Adapun untuk sumber tulisan yang penulis temukan adalah sumber primer, yakni buku Panitia Pangeling-Pangeling Maulid Nabi Muhammad SAW 1439 H/2017 M yang mana buku ini di tahun yang peneliti tentukan, dan ada sebagian kertas-kertasnya sudah mulai memudar dan berubah warna menjadi kuning karena

⁷ E. Kosim, *Metode Sejarah : Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 1984), hlm. 39.

termakan usia ataupun karena ulah tangan manusia, akan tetapi buku ini masih layak untuk dibaca.

b. Kritik Intern

Kritik Intern dilakukan untuk mengetahui kebenaran terhadap isi bahasa yang digunakan, situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen. Dalam melakukan kritik intern, dengan cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat guna untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber. Cara kerja kritik internal yakni, dilihat berdasarkan sifatnya, apakah sumber tersebut bersifat resmi atau tidaknya.

Penulis melakukan Kritik Intern dengan wawancara terhadap Dudu Nakawidia selaku pengurus Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. Pernyataan dari hasil wawancara dengan Dudu Nakawidia dapat dipertanggung jawabkan dan dijamin kekridebilitasannya. Adapun untuk sumber yang penulis peroleh, merupakan sumber yang resmi karena semua sumber tulisan itu adalah tulisan dari Yayasan Prabu Geusan Ulun.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya.⁸ Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah.

Analisis dan sintesis merupakan dua hal penting dalam tahap interpretasi. Analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis bertujuan untuk

⁸ E. Kosim, Metode Sejarah : Asas Dan Proses ..., hlm. 34.

melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. Sedangkan sintesis adalah proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologis peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.⁹

Adapun metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode “deskriptif”, yaitu penelaah terhadap masalah-masalah yang ada pada masa sekarang¹⁰. Dengan metode ini dimaksud untuk memperoleh gambaran tentang tata cara pelaksanaan upacara adat istiadat muludan di museum prabu geusan ulun sumedang.

Adapun alasan penulisan menggunakan metode ini, karena masalah yang diteliti merupakan masalah yang terjadi dan ada pada masa sekarang. Dengan ini penulis berkeyakinan bahwa gejala yang terjadi di sekarang, akan tetap dapat terlihat dan dapat diketahui secara objektif.

Oleh karenanya, kajian ini akan fokus membahas signifikansi dari upacara muludan yang ada di Museum Prabu geusan Ulun ini. Faktanya, upacara muludan ini dalam segi-segi Islam sangatlah luas. Dengan demikian, untuk memudahkan kajian terkait pacara muludan yang ada di Museum Prabu geusan Ulun tersebut, skripsi ini akan membatasi perkembangan upacara muludan yang terjadi pada museum tersebut ada empat dimensi diantaranya; keadaan Museum Prabu Geusan Ulun, pengertian asal usul adat istiadat upacara muludan, pelaksanaan upacara muludan di Museum prabu geusan Ulun, dan fungsi-fungsi yang melestarikan

⁹ Prof. Dr. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: BentKuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 103-104.ang, 1999). Hlm 103-104.

¹⁰ Winarno surchman,1985:139.

upacara muludan di Museum prabu Geusan Ulun. empat elemen tersebut dipertimbangkan karena dalam perspektif penulis hal tersebutlah yang menjadi perkembangan yang terjadi pada upacara muludan di Museum Prabu Geusan Ulun, tanpa mengesampingkan segmen-segmen lain.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian. Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan serta hasil interpretasi mengenai sumber yang kemudian penulis gabungkan menjadi sebuah tulisan. Menulis kisah sejarah bukan sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan satu pemikiran melalui interpretasi sejarah yang berdasarkan fakta-fakta hasil penelitian.

Pada tahap penulisan (historiografi) peneliti menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir, yang meliputi masalah-masalah yang harus dijawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan.

¹¹ Dalam tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta, data dan hasil interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapaun rencana sistematika penulisannya sebagai berikut.

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kajian Pustaka, dan Langkah-langkah Penelitian.

¹¹ Sugeng Priyadi, Metode Penelitian Pendidikan Sejarah (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 79.

BAB II berisi mengenai Pengertian Adat Istiadat, Fungsi dan Kedudukan Adat Istiadat, Macam-macam Adat Istiadat, dan Adat Istiadat dan Hubungannya dengan Upacara Keagamaan.

BAB III pada bagian ini penulis membahas focus mengenai hasil penelitian mengenai Keadaan Umum Museum Prabu Geusan Ulun, Pengertian dan Asal Usul Upacara Adat Istiadat Muludan, Pelaksanaan Upacara Adat Istiadat Muludan di Museum Prabu Geusan Ulun, Dampak Adat Istiadat Muludan di Museum Prabu Geusan Ulun, seperti Dampak Sosial, Dampak Budaya, Dampak Pariwisata, dan Dampak Pemda.

BAB IV merupakan bab penutup yang terdiri dari Kesimpulan, dan Saran. Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan daftar lampiran.

